

PEMANFAATAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA *BABAD CIREBON* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

*The Use of Spiritual Values of Babad Cirebon in Indonesian Language
Local Wisdom-Based Instruction*

Emah Khuzaemah^a dan Nurkholidah^b

^aJurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon

^bJurusan Ilmu Hadits IAIN Syekh Nurjati Cirebon

^{a,b} Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Pos-el: emakhkhuzaemah@syekhnurjati.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 19 Agustus 2019—Direvisi Akhir Tanggal 19 April 2020—Disetujui Tanggal 26 Desember 2022

Abstrak

Peserta didik kurang mengenali budaya lokal yang seharusnya menjadi kebanggaan dan jati diri kedaerahannya. Hal ini patut menjadi keprihatinan bangsa. Untuk itu, peserta didik perlu diperkenalkan dengan budaya lokalnya melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon*; mengembangkan desain model pembelajaran berbasis kearifan lokal; dan mendeskripsikan hasil penerapan desain dan karya kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui metode analisis hermeneutik, peneliti menganalisis nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon*. Desain model pembelajaran berbasis kearifan lokal dikembangkan melalui metode penelitian pengembangan yang kemudian hasilnya diimplementasikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi yang menggambarkan hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesama. Desain model pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi langkah-langkah: a) pengantar dan motivasi, b) observasi, c) *modelling* karya-karya kreatif, d) tahap pengembangan gagasan kreatif, e) analisis nilai karakter dan masukan teman sejawat, dan f) tahap presentasi. Hasil implementasinya menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon* dapat menginspirasi siswa dalam menulis kreatif. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai tersebut mampu membekali siswa untuk memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya.

Kata-kata Kunci: *Babad Cirebon*, budaya lokal, kearifan lokal, menulis kreatif, nilai spiritual

Abstract

Students do not recognize the local culture that should be the pride and regional identity. This should be a concern for the nation. For this reason, students need to be introduced to their local culture through learning. This study aims to describe the results of the analysis of spiritual values in the Chronicle of Cirebon; develop learning models based on local wisdom; and describe the results of the application of students' design and creative work after applying the local wisdom-based learning model. Through the hermeneutic analysis method, the researcher analyzes the spiritual values in the Chronicle of Cirebon. The design of the local wisdom-based learning model was developed through development research methods which then the results were implemented in schools. The results showed that there are very high spiritual values that describe the nature of human life, human work, human position, human relations with nature, and human relationships with others. The design of learning models based on local wisdom includes the steps: a) introduction and motivation, b) observation, c) modeling of creative writing, d) the stage of developing creative ideas, e) analysis of character values and peer input, and f) stage presentation. The results of the implementation show that spiritual values in the Chronicle of Cirebon can inspire students in creative writing. Thus these values are expected to be able to equip students to have a good attitude in their lives.

Keywords: *Babad Cirebon*, local culture, local wisdom, creative writing, spiritual values

How to Cite: Khuzaemah, Emah., dan Nurkholidah. (2022). Pemanfaatan Nilai-Nilai Spiritual Pada *Babad Cirebon* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Aksara*. 34(2). 181—195.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat pada umumnya memiliki nilai-nilai moral yang sangat tinggi. Apalagi Cirebon sebagai pusat peradaban Islam di nusantara ini sangat kaya dengan budaya daerah yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Sangat disayangkan apabila nilai-nilai yang sangat dalam ini tidak dikenali generasi penerus kita, terutama oleh pelajar di wilayah Cirebon. Budaya daerah sangat penting untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. (Andani & Jalil, 2016) menegaskan bahwa dalam budaya daerah terdapat nilai-nilai edukasi yang tinggi. Sementara itu, (Sa'ida, 2020) mengemukakan bahwa melalui cerita rakyat dapat ditanamkan nilai-nilai moral pada anak. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai sumber belajar (Efendi, 2014). Maka dari itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan budaya daerah sebagai sumber belajar.

Babad Cirebon memiliki nilai spiritual yang sangat dalam. *Babad Cirebon* yang mengisahkan seorang anak manusia yang menghindari dari hiruk pikuk dan gemerlapnya lingkungan Keraton Pajajaran, sangat tertarik dan penasaran terhadap keyakinan agama Islam hingga ia melarikan diri untuk terus mengejar hakikat hidup menurut keyakinannya. Keraton yang dimiliki orang tuanya yang merupakan keraton terbesar di Jawa Barat pada saat itu, hilang dan lenyap begitu saja. Pada akhirnya terjadi perkembangan agama Islam yang sangat pesat yang dipelopori oleh anak cucu dari Prabu Siliwangi ini.

Babad Cirebon ini, apabila dikaji secara mendalam akan dapat diungkap dengan jelas nilai-nilai spiritualnya. Hal ini akan sangat bermakna apabila dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas. Folklor sebagai salah satu bentuk sastra lisan sangat berpotensi untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Rusydi (2014) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya

Cirebon memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter generasi muda. Sastra menjadi bagian yang penting dalam pendidikan karakter (Harsanti, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Horace dalam Wellek dan Warren (1993), bahwa sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi pembelajaran sangat tepat dilakukan karena sesungguhnya sastra memiliki fungsi pendidikan yang tinggi.

Sementara, pada umumnya para pelajar tidak mengenali budaya daerahnya sendiri. Hasil survei di daerah Cirebon, ketika ditanyakan pada pelajar SMP dan SMA, kurang dari 10% siswa yang mengetahui kisah sejarah daerahnya (Laporan PLP Mahasiswa, 2018). Pembelajaran mengapresiasi sastra yang selama ini dilakukan, pada umumnya hanya mengulang cerita itu-itulah saja. Sering kali cerita yang dijadikan sebagai sumber belajar merupakan cerita dari daerah lain yang sama sekali tidak dikenali siswa. Cerita tentang daerahnya sendiri, tidak diketahui siswa. Mengangkat cerita lokal sebagai bentuk dari pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan tindakan yang sangat tepat untuk dapat memperkenalkan dan menggali nilai-nilai khazanah budaya daerah sendiri, sekaligus untuk melestarikan bentuk budaya yang merupakan aset kebudayaan nasional. Kekhawatiran akan kepunahan cerita rakyat dapat terjadi di daerah mana pun kalau tidak didukung upaya masyarakat, seperti menjadikannya sebagai sumber belajar.

Penggalian nilai-nilai budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk dapat mengenalkan budaya bangsa kepada generasi muda sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur tersebut apabila tidak dikenali oleh generasi mudanya dikhawatirkan akan punah. Budaya tersebut

hanyalah dianggap sebagai dongeng yang tak bernilai. Bahkan mungkin sebatas dongeng pun sama sekali tidak diketahui oleh generasi penerusnya. Untuk itu, sebagai upaya pelestarian budaya, analisis nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting untuk dilakukan.

Demikian pula halnya dalam upaya membangun karakter anak bangsa, perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah tindakan yang sangat tepat. Apabila nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak lagi mendapat perhatian, dikhawatirkan identitas bangsa ini semakin tidak jelas. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin luntur. Generasi muda tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa. Mereka tidak lagi mengenal jati diri bangsa dengan baik. Etika dalam kehidupan pun akan mengalami pergeseran. Akan ada ancaman disintegrasi bangsa dan kemandirian bangsa pun melemah (Yunus, 2014). Dengan demikian, agar terbangun karakter generasi muda yang sesuai dengan jati diri bangsa, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya lokal perlu mendapat perhatian. Pengaruh negatif globalisasi dapat diantisipasi apabila nilai-nilai lokal sudah mendarah daging pada diri generasi penerus bangsa (Wastap, 2017). (Suyitno, 2012) menegaskan bahwa keberadaan suatu bangsa akan kuat manakala nilai-nilai karakter bangsa tersebut kokoh. Menurut Mutohari dan Kadarisman (2016), Cirebon memiliki kebudayaan dan sejarah yang kuat.

Menurut Hoffman (Hakam, 2007) menegaskan bahwa pemindahan norma kepada generasi penerus hendaknya dilakukan dalam rangka membina moral generasi muda. Dengan transmisi tersebut generasi muda akan dapat memahami nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan norma kehidupan yang selama ini diterapkan dan dianut masyarakat setempat tetap dapat dilestarikan. Rasa memiliki dan kedekatan emosional generasi muda pun tetap kuat dan tidak mudah luntur oleh pengaruh budaya luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2015) menghasilkan sebuah

kesimpulan bahwa folklor atau tradisi cerita lisan dapat dilakukan sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa dan menciptakan pembelajaran yang inovatif. Begitu pun dengan penelitian Mulyana (2009) mengungkapkan bahwa banyak pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat suatu daerah dan sangat dianjurkan untuk dapat diterapkan ke dalam proses pembelajaran. Subiyantoro (2012) juga menegaskan bahwa seorang guru dapat menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk membina karakter siswanya pada proses pembelajaran di era global ini. Bahkan akuntabilitas organisasi sektor publik pun, menurut Randa dan Daromes (2014) dapat dibangun melalui transformasi nilai budaya lokal. Dari penelitian Saifudin (2015); Mulyana (2009); Subiyantoro (2012); dan Randa & Daromes (2014) ini, peneliti memperoleh gambaran bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam pembelajaran untuk membina karakter siswa.

Iin & Basyari (2014), dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tradisi lokal memiliki nilai-nilai kesadaran religi, psikologis kesehatan ibu hamil, dapat memelihara integritas sosial dan pelestarian budaya sebagai perwujudan identitas sosial dan budaya masyarakat. Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Dwinuryati & Andayani (2017) bahwa penanaman nilai-nilai spiritual dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan cerita rakyat. Dari penelitian Iin & Basyari (2014) dan Dwinuryati & Andayani (2017), peneliti memperoleh informasi bagaimana nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam budaya lokal diterapkan ke dalam pembelajaran.

Terkait dengan penelitian terhadap *Babad Cirebon*, penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu berkaitan dengan sejarah lahirnya pesantren berdasarkan naskah *Babad Cirebon* (Baso, 2018). Begitu pun dengan penelitian Firmanto (2015) yang melakukan kajian manuskrip sejarah Islam di Cirebon tentang peran dan fungsi Cirebon pada masa yang

lalu. Syaripulloh (2017) meneliti mitos masyarakat modern terhadap Syekh Syarif Hidayatullah. Begitu juga dengan Samsudin (2017) yang meneliti tentang peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon. Sofiana (2018) meneliti unsur sejarah dan petuah kesultanan Cirebon.

Dari penelitian (Baso, 2018; Firmanto, 2015; Samsudin, 2017; Sofiana, 2018; Syaripulloh, 2017), peneliti mendapatkan gambaran tentang sejarah *Babad Cirebon* sehingga lebih dapat memahami *Babad Cirebon* saat melakukan analisis terhadap karya tersebut. Ada pun yang berkaitan dengan pemanfaatan *Babad Cirebon*, Miskiyya (2015) meneliti *Pemanfaatan Nilai Toleransi dalam Babad Cirebon untuk Meningkatkan Kohesi Sosial*. Dari penelitian ini, peneliti dapat menghubungkan pemanfaatan *Babad Cirebon* untuk pembelajaran. Sementara itu, Khuzaemah (2018) melakukan analisis budaya lokal dan pengembangan desain pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal. Dari penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, sudah dilakukan implementasi hasil analisis tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya untuk dapat mengungkap nilai-nilai budaya dan moral dari folklor *Babad Cirebon*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik. Adapun langkah analisis dimulai (1) identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, (2) data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang sejenis berdasarkan indikator permasalahan dan tujuan penelitian, (3) data yang sudah siap diinterpretasikan dengan memberikan makna, (4)

mendeskripsikan hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan dan mengujinya. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam *Babad Cirebon* berkaitan dengan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), data-data formalnya diambil dari teks naskah *Babad Cirebon* dalam bentuk nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan sastra lisan *Babad Cirebon*.

Pemanfaatan dari analisis nilai spiritual pada *Babad Cirebon* tersebut dikembangkan menjadi desain pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dilakukan dengan metode *Research and Development*. Hasil analisis terhadap nilai-nilai budaya dan moral pada *Babad Cirebon* ini, diterapkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengembangkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal *Babad Cirebon*. Proses pengembangan desain tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian dan pengembangan yang meliputi tahap pengembangan desain, uji coba, evaluasi, dan revisi desain yang dikembangkan melalui FGD dengan rekan dosen lain. Dari hasil penerapan desain ini, hasil tulisan kreatif siswa dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi: hasil analisis nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon*, rancangan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan hasil penerapan desain yang berupa deskripsi proses pembelajaran dan karya tulisan kreatif siswa. Hasil analisis nilai-nilai spiritual dari *Babad Cirebon* itu menginspirasi penulis untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Desain pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dikembangkan dengan tujuan agar nilai-nilai yang ada dalam

Babad Cirebon dikenal dan dipahami siswa serta mampu menginspirasi siswa. Selanjutnya, diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa. Dari hasil penerapan yang telah dilakukan, nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi siswa dalam menulis kreatif. Ketiga hasil penelitian tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

Nilai-Nilai Spiritual dalam *Babad Cirebon*

Hasil analisis terhadap *Babad Cirebon* dengan menerapkan teori Koentjaraningrat (2009) bahwa setiap sistem nilai budaya memuat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Masalah dasar tersebut meliputi: hakikat hidup, hakikat karya, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan sesama manusia. Semua sistem nilai tersebut, dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama Islam. Berdasarkan teori di atas, analisis nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon* dapat diuraikan pada ulasan berikut.

Hakikat hidup manusia dalam *Babad Cirebon* berdasarkan penafsiran peneliti yaitu bahwa hidup adalah untuk mencari dan menegakkan kebenaran. Sesungguhnya hidup manusia tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Bahkan kehidupan di akhiratlah hakikat hidup yang sesungguhnya, yang abadi. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Semua perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Yang Maha Kuasa kelak di akhirat. Hidup di dunia juga merupakan ujian bagi manusia, apakah ia akan menjadi manusia yang baik yang akan mendapat balasan surga ataukah menjadi manusia yang jahat yang akan mendapat balasan neraka. Semua akan ada balasan yang seadil-adilnya.

Hakikat karya manusia dalam *Babad Cirebon* adalah bahwa sesungguhnya karya manusia yang terbaik adalah yang berkaitan dengan nilai ibadah. Karya-karya terbaik manusia ditunjukkan dengan bersyukur, menuntut ilmu, dan jihad. Puncak karya manusia adalah makrifat atau menggapai tingkat insan kamil, menjadi waliullah.

Hakikat kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa pada *Babad Cirebon* ini adalah sebagai seorang hamba. Manusia harus berserah diri kepada Allah yang telah mengatur kehidupan manusia.

Hubungan manusia dengan alam sekitar yang dapat dipahami dari *Babad Cirebon* ini adalah bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar ini harus harmonis, menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam. Perilaku kita terhadap hewan dan tanaman di sekitar kita harus dijaga kelestariannya. Tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Rancangan Desain Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Rancangan desain pembelajaran ini merupakan hasil pengembangan model pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal. Adapun rancangan desain dari model pembelajaran tersebut, sintaksnya adalah: (a) pengantar dan motivasi, (b) observasi, (c) *modelling* karya-karya kreatif, (d) tahap pengembangan gagasan kreatif, (e) analisis nilai karakter dan masukan teman sejawat, dan (f) tahap presentasi.

Dalam pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Subiyantoro (2012), pendidik harus senantiasa memotivasi peserta didiknya. Arahkan siswa agar ia dapat menggali nilai-nilai yang baik dari karya sastra yang dibacanya. Arifin (2019) mengemukakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alternatif dalam pendidikan karakter. Begitu pun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal ini. Motivasilah siswa untuk dapat menganalisis nilai-nilai positif dari sastra daerahnya. Arahkan siswa untuk dapat menelaah dan mengamati sastra daerahnya dengan saksama. Aktivitas ini dilakukan oleh siswa pada tahap observasi berikut.

Adapun observasi dalam konteks ini adalah meninjau atau mengamati model tulisan kreatif. Observasi ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan memiliki

kecenderungan untuk meniru, menyesuaikan, dan menyamakan (Miller & Dollard dalam Hergenhahn & Olson, 2008: 357—358). Melalui observasi akan dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki keterampilan, pemahaman dan teknik yang akan dilakukannya.

Untuk itu, observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati salah satu bagian dari folklor *Babad Cirebon*. Siswa diarahkan untuk dapat memahami isi dari bagian *Babad Cirebon* tersebut dan menelaah nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dari proses ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Babad Cirebon* sehingga tumbuh perhatian siswa yang lebih baik terhadap budaya lokal tersebut yang selanjutnya dapat memotivasi dan menginspirasi siswa dalam menulis karya kreatif mereka. Akhirnya, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik

Modelling yang dimaksud di sini adalah beberapa contoh tulisan kreatif yang dapat digunakan oleh siswa sebagai model tulisan yang akan dibuatnya. Model-model tulisan itu, berupa beberapa contoh cerpen atau kisah pengalaman. *Modelling* ini diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk menghasilkan karya kreatif mereka. (Hergenhahn & Olson, dalam Kette et al. (2016). Seringkali strategi *modelling* ini dikhawatirkan memicu plagiasi. Namun, dengan pembinaan kreativitas siswa, akan menghasilkan karya yang berbeda.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan gagasan kreatif, guru mengarahkan siswa untuk dapat menuangkan ide-idenya atau pengalaman masa lalunya ke dalam sebuah karangan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok. Hasil karya siswa itu, kemudian dianalisis nilai-nilai karakternya oleh teman sekelompoknya dan saling memberi masukan dan saran, selanjutnya direvisi dan dipresentasikan. Guru memberikan penghargaan kepada siswa atas karya terbaiknya.

Hasil Penerapan Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Dari hasil penerapan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal terdapat beberapa temuan yang dapat dipaparkan pada bagian ini. Faktor kebiasaan siswa yang cenderung lebih akrab dengan budaya-budaya asing, mereka justru menjadi merasa asing terhadap budayanya sendiri. Ada semacam rasa enggan dan kurang bersemangat ketika siswa dicoba untuk diperkenalkan dengan budaya lokalnya.

Hal ini menjadi keprihatinan peneliti selaku pendidik. Bagaimanapun ketika generasi penerus tidak lagi mengenali budaya daerahnya, mereka justru lebih akrab dengan budaya dari negara lain, dikhawatirkan generasi kita akan lupa terhadap jati diri bangsanya sendiri. Untuk itu, perlu ada upaya keras agar generasi muda mau mempelajari kembali nilai-nilai budaya lokalnya.

Pada tahap awal ketika desain ini diterapkan, siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hanya 20% siswa yang terlihat mau mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan. Selebihnya asal mengikuti, bahkan cenderung tidak mengacuhkan. Siswa kurang antusias ketika guru menyampaikan cerita *Babad Cirebon*. Mereka kurang memperhatikan penjelasan guru. Sedikit siswa yang sungguh-sungguh memperhatikan. Siswa lebih banyak yang pasif saat diskusi, sedikit siswa yang mengemukakan pendapatnya. Tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan baik. Siswa cenderung ingin mencari tema sendiri tidak memilih tema yang diarahkan guru yang mengarah pada kearifan lokal. Siswa seakan-akan “alergi” terhadap budaya daerahnya. Semangat siswa untuk menghasilkan karya yang terbaik, masih kurang.

Melihat kondisi siswa yang seperti itu, pada uji coba tahap berikutnya, hanya diambil cuplikan dari kisah *Babad Cirebon* yang paling menarik dan paling sarat dengan nilai-nilai spiritual. Dengan perubahan desain yang seperti itu, antusias siswa meningkat dan kemampuan siswa dalam memilih tema-

tema spiritual menjadi lebih baik. Siswa mampu menuangkan nilai-nilai spiritual ke dalam karangannya meskipun belum maksimal. Pengembangan nilai spiritual dalam cerita yang dibuatnya menjadi lebih baik.

Setelah melalui tiga kali uji coba, penerapan desain pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal ini antusias siswa kurang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Minat siswa terhadap budaya lokal sangat sulit untuk ditingkatkan. Sedikit sekali peningkatan perhatian siswa terhadap budaya daerahnya. Ketika siswa dicoba untuk menulis bebas sesuai dengan minatnya, mereka terlihat lebih bersemangat. Keadaan ini patut untuk menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan dan kebudayaan di negeri ini. Bagaimana pun sangat diharapkan agar generasi muda Indonesia tidak melupakan budaya daerahnya yang merupakan jati diri bangsa. Perlu kesabaran yang tinggi bagi para pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mencintai budaya lokalnya.

Hasil pengamatan aktivitas siswa saat penerapan *Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* dari tiga tahap dapat dilihat pada tabel berikut.

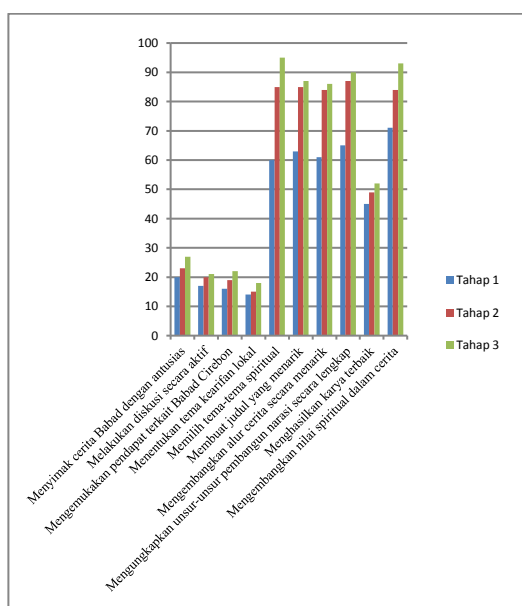
Tabel 1.
Persentase Aktivitas Siswa pada Tiap Tahap

NO	ASPEK AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	PERSENTASE TIAP TAHAP		
		1	2	3
1	Menyimak cerita Babad dengan antusias	20%	23 %	27 %
2	Melakukan diskusi secara aktif	17%	20 %	21 %
3	Mengemukakan pendapat terkait Babad Cirebon	16%	19 %	22 %

4	Menentukan tema kearifan lokal	14%	15 %	18 %
5	Memilih tema-tema spiritual	60%	85 %	95 %
6	Membuat judul yang menarik	63%	85 %	87 %
7	Mengembangkan alur cerita secara menarik	61%	84 %	86 %
8	Mengungkapkan unsur-unsur pembangun narasi secara lengkap	65%	87 %	90 %
9	Menghasilkan karya terbaik	45%	49 %	52 %
10	Mengembangkan nilai spiritual dalam cerita	71%	84 %	93 %

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat ditafsirkan bahwa penerapan *Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* kurang dapat menarik perhatian siswa. Antusias siswa sangat rendah, semangat siswa dalam berdiskusi kurang maksimal. Keterlibatan siswa untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasannya yang berkaitan dengan kearifan lokal *Babad Cirebon* masih kurang. Begitu juga halnya dengan tema-tema kearifan lokal kurang diminati siswa. Kondisi ini setelah ditelusuri ternyata siswa merasa tema-tema tersebut terkesan kolot, tidak kekinian. Siswa beranggapan tidak lagi sesuai dengan era milenial. Terlebih lagi ternyata siswa juga belum mengenal *Babad Cirebon*.

Lebih jelasnya, aktivitas siswa pada tabel di atas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1.

Bagan Perkembangan Aktivitas Siswa

Selain temuan di atas, terdapat sisi yang sangat positif dalam hal pemilihan tema-tema spiritual. Desain ini ternyata mampu membuka kesadaran siswa untuk dapat mengembangkan tema-tema spiritual dalam tulisannya. Kemampuan siswa untuk dapat menghasilkan tulisan yang bagus, dengan judul dan alur cerita yang menarik, cukup dapat menggugah siswa. Kemampuan siswa untuk dapat menerapkan unsur-unsur narasi secara lengkap dalam karangannya juga cukup baik. Desain ini juga sangat menginspirasi siswa untuk mengembangkan cerita yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Hasil Karya Siswa Setelah Diterapkan Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Karya siswa yang berupa narasi fiksi melalui penerapan *Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* dengan menggunakan stimulus cuplikan dari kisah *Babad Cirebon* cukup menarik. Meskipun dalam penerapan *Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* terdapat bagian-bagian yang kurang mampu menarik perhatian siswa, karangan yang dihasilkan siswa cukup baik. Bagian yang kurang menarik perhatian siswa tersebut, misalnya

ketika diperkenalkan kisah *Babad Cirebon*. Siswa kurang antusias dalam menyimak cerita tersebut. Siswa menganggap bahwa kisah itu sudah kuno dan jadul sehingga mereka tidak antusias menyimaknya. Kenyataan ini kemudian disiasati dengan cara penyampaian yang memotivasi atau mungkin juga perlu provokasi. Sebagai contoh, katakan kepada siswa “Tahukah kalian, bagaimana kisah Syarif Hidayatullah pada masa lampau jika dibandingkan dengan era kekinian?” Guru harus menggunakan diksi yang mampu menggugah penasaran siswa. Katakan ilmu apa saja yang dikuasai Syarif Hidayatullah dan bagaimana ia memperoleh ilmu tersebut? Sementara itu, bagaimana Anda saat ini mempelajari ilmu? Bagaimana Anda mempelajari ilmu tersebut dan manfaat apa yang Anda dapatkan dalam mempelajari ilmu-ilmu Anda saat ini? Coba bandingkanlah dengan ilmu-ilmu yang dipelajari Syarif Hidayatullah.

Dengan cara penyampaian seperti itu, muncul rasa penasaran siswa. Setelah itu cobalah guru menyampaikan cuplikan dari kisah *Babad Cirebon* tersebut. Dengan cara demikian, antusias siswa pun kemudian muncul.

Hasil karangan siswa cukup menarik. Banyak nilai-nilai spiritual yang dapat digali dari karya-karya siswa tersebut. Nilai-nilai spiritual yang muncul dalam karangan siswa ternyata sangat bagus. Dalam hal diskusi terlihat pembelajaran kurang hidup, namun karya-karya kreatif siswa sangat menarik. Kesadaran spiritual siswa ternyata sudah tumbuh. Siswa terinspirasi oleh penggalan kisah *Babad Cirebon* tersebut. Penggalan kisah *Babad Cirebon* yang diberikan kepada siswa, mampu mengembangkan imajinasi siswa dalam menulis cerita. Nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan hakikat makna hidup manusia, hakikat karya manusia, hubungan manusia dengan alam, sesama, dan dengan penciptanya tergambar dengan sangat jelas dalam karya-karya kreatif siswa.

Berkaitan dengan hakikat makna hidup, siswa sudah memiliki pemahaman

yang baik dalam memahami hakikat makna hidup. Siswa sudah dapat memaparkan bahwa hakikat makna hidup adalah mendapat ridha Allah, bermanfaat dalam hidupnya, dan mengisinya untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan siswa berikut.

Mau tak mau aku menuruti perintahnya, ia juga berkata benar. Lagian, di sini juga aku belum mendapatkan apapun. Aku baru merasakan sebuah ``kenyamanan tinggal di sini''. Biarlah teman-temanku pindah ke pesantren lain, toh akhirnya sama-sama sukses. ``Ridhonya Allah kan ada di orang tua''. Kalau orangtuanya tidak meridhoi tentu Allah juga tidak akan meridhoi. Kemungkinan ini adalah salah satu bentuk bakti ku kepada kedua orang tuaku.(2.7)

Allah awal langkahku kumemuji namaMu. Tak lelah setiap waktu agar selalu melekat dalam angan dan pikiranku. Allah di langkah selanjutnya kugetarkan asma-Mu agar seluruh mimpi hasrat senantiasa dalam bimbingan-Mu. Dari-Mu ini semua sebuah mimpi yang kurajut telah sekian lama mensyukuri nikmat-Mu. Melalui doa kecil ini bibirku memuja dan mataku meminta, kepada-Mu kupasrahkan dan berpulang. Selalu kuperbaharui syukurku agar nikmat ini selalu menjadi bagian yang utuh karena kuselalu berharap ridlo-Mu. Kuberharap yang was-was menjadi sebuah kepastian. Tawakkalku kepada-Mu selalu kuperbaharui segalanya karena semua ini adalah milik-Mu. Dengan izin dan ridlo-Mu ya Allah semuanya adalah ladang ikhtiar dan muamalah saya. Mudahkanlah segala urusan hamba-Mu ini. Yang kupunya hanyalah setetes embun pagi sedangkan milik-Mu adalah tak terbatas. Semuanya kupasrahkan kepada-Mu. Indahnya rencana-Mu wahai pemilik segala urusan. Terimalah sujudku ini ya Rob. Terima kasih ya Rob untuk semuanya. Kau selalu ajari aku untuk selalu ingat dan sadar bahwa sehebat apa pun aku, aku tetaplah hamba-Mu. Kuserahkan semuanya kepada-Mu ya Allah.(9.1-3)

Ketika Jamal ingin berguru pada seorang kiyai. Sang kyai tersebut menguji kesungguhan Jamal dalam menuntut ilmu. Banyak syarat yang harus dipenuhi Jamal jika ingin berguru padanya. ``Apapun syaratnya akan saya lakukan yang penting

itu tidak menimbulkan kemurkaan Allah.'' Jawab Jamal dengan penuh kesungguhan. (16.3)

Itu adalah prinsipku sejak dulu. Sejak aku mula menekuni ngajiku. Akuhanyalah anak desa, anak dari orang tua yang tidak begitu paham dengan dunia mengaji. Anak yang sejak dulu hanya mengenal dunia sekolah dan segala hal yang berkaitan dengan dunia remaja pada umumnya. Beruntung aku mengenal seseorang yang belakangan ini kujadikan sebagai guru ngajiku. Lewat beliau, aku jadi mengenal Islam yang sesungguhnya. Lewat beliau juga, aku bisa mengerti cara berhijab yang benar. Lebih dari itu, aku menjadi lebih mengenal dan memahami Alquran. BAKAN lewat beliau jugalah, akhirnya aku menekuni dunia tahfidz Alquran.(18.1)

Sejak kecil ia selalu diajarkan untuk senantiasa bersyukur dan rendah hati atas apa pun yang Allah berikan dan ia miliki. Meskipun dalam keadaan sulit ia tetap bersyukur. Ayahnya yang semula pengusaha sukses, tiba-tiba seusaia ayah membangun rumah yang tentunya membutuhkan banyak biaya, sekarang usaha ayah bangkrut. Nisa tidak mengeluh atas semua keadaan ini. Ujian yang Allah berikan dihadapinya dengan sabar. Ayah dan ibunya tetap bersabar, ikhtiar, dan bertawakkal kepada Allah.(17.2)

Berkaitan dengan hakikat karya manusia. Siswa sudah memiliki kesadaran yang baik dalam hidupnya. Bahwa karya manusia yang terbaik adalah menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesama (HR. At-Thabrani). Hal ini sudah sudah tergambar dalam karya-karya siswa. Dari tulisan siswa dapat diketahui semangat siswa dalam menuntut ilmu terlihat sangat tinggi. Hal ini dapat diamati dari judul-judul dalam karangan siswa, seperti ``Menggapai Ridho-Mu'', ``Izinkanku Berjihad di Jalan Allah'', ``Semangat Menggapai Cita-Cita'', ``Sabar Menghadapi Cobaan Hidup'', ``Hidup yang Indah'', ``Restu Orang Tua adalah Segalanya'', ``Bencana Bukan Halangan Menuntut Ilmu'', ``Kebaikan dapat mengubah

Segalanya”, “*Kejahatan Dibalas Kebaikan*”, “*Perjuangan Menuntut Ilmu*”, “*Perjuangan Meraih Kesuksesan*”, “*Seseorang Pengubah Hidup*”, “*Hikmah dibalik kesabaran*”, “*Pantang Menyerah*”, “*Jangan Katakan Menyerah*”, “*Pak Sanusi Bukan Manusia Biasa*”, “*Cinta dalam Doa*”, “*Jangan Lelah Belajar*”, “*Ikhlas itu Indah*”, dan lain-lain.

Setidaknya dari judul tulisan yang telah dibuat oleh siswa tersebut telah muncul kesadaran siswa akan pentingnya menuntut ilmu. Isi karangan siswa sudah mencerminkan kesesuaian dengan judul yang telah dibuatnya.

Berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesama pun sudah dapat ditunjukkan siswa dengan baik. Siswa sudah memiliki kesadaran yang baik bahwa hubungan dengan sesama itu merupakan hal yang sangat penting. Adanya kepedulian, berbagi, saling menyayangi, saling membantu, dan saling bekerja sama merupakan hal yang penting dalam hidup ini. Hal ini dapat dilihat pada tulisan siswa berikut ini.

Pesantren memang tempatnya para santri mengaji, Tapi pesantren juga tempat tinggal para santri. Benar-benar tempat tinggal, Bahkan para santri menganggarnya lebih dari tempat tinggal. Menjalani hidup bersama, baik suka maupun duka. Solidaritasnya sangat erat. (2.1)

Aku terkejut saat melihatnya, ibuku mendekatiku sambil tersenyum, lalu aku mencium punggung tangannya, dan mengajaknya untuk duduk.

Dari tulisan tersebut tergambar kesadaran siswa untuk menimba ilmu di pesantren. Siswa sudah menyadari bahwa kehidupan di pesantren itu memiliki nilai lebih. Di pesantren, mereka dapat merasakan hidup bersama dan saling berbagi. Selain itu, terlihat pula kesadaran siswa yang baik dalam berhubungan dengan orang tua. Sikap takzim, hormat, dan penuh bakti terhadap orang tua terlihat dalam tulisan siswa di atas.

Romi ini memiliki sifat yang rendah hati dan suka menolong. Romi masih terus

mencari keberadaan nenek itu, Romi pun merasa bingung karena masih memikirkan dompet yang bukan miliknya tetapi saat ini dompet tersebut ada di tangannya. Sebaiknya dompet tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya karena walau bagaimanapun dompet itu bukan milik Romi. Romi pun langsung mengembalikan dompet milik nenek tersebut. (4.1-4)

Dari tulisan siswa tersebut, tergambar karakter kejujuran yang sudah terinternalisasi dalam diri siswa. Siswa sudah menyadari bahwa benda yang bukan haknya harus segera dikembalikan kepada pemiliknya. Terlihat upaya keras sang tokoh dalam tulisan tersebut untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya. Karakter kejujuran, saling menolong, dan rendah hati sudah terlihat dari tulisan tersebut.

Pagi hari ini Rizal pergi ke sekolah diantar bapaknya mengendarai becak. Saat sampai di sekolah, bapaknya berpesan, “Belajarlah yang benar ya nak, biar jadi orang yang sukses, tidak seperti Bapakmu ini,” ucap bapaknya. “Iya pak, Rizal akan selalu ingat pesan Bapak, Bapak tidak boleh berbicara seperti itu, Rizal bangga kok punya bapak yang hebat seperti Bapak, meski Bapak hanya menjadi tukang becak, tapi itu kerjaan halal dan Rizal tak pernah malu,” ucap Rizal. (7.1)

Dari tulisan 7.1 itu, tergambar motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan ekonomi tidak menyurutkan sang tokoh untuk terus bersekolah. Selain itu, sikap hormat dan membanggakan orang tuanya sudah tercermin dari karya siswa tersebut. Tidak tergambar rasa minder sang tokoh yang memiliki ayah seorang tukang becak. Justru rasa bangga yang muncul dalam diri siswa karena apa yang dikerjakan oleh orang tuanya adalah hal yang halal dan mulia.

Ayah adalah segalanya buatku, saat senang maupun sedih. Saat semua orang merayakan hari ibu, aku hanya berharap agar pulang dengan selamat, itu jauh lebih membahagiakan. Tak ada sosok ibu yang menyiapkan sarapan pagi buatku. Tak ada

seorang ibu yang membangunkanku dengan belaian kasih sayang. Semua itu tak ada dalam kehidupanku. Hanya ayah dan jiwa ibu yang menyatu dalam diri seorang ayah walau terkadang ia tak dapat melakukannya. (10.1)

Ayah selalu melakukan yang terbaik untukku walau ia sama sekali tak mengerti. Setiap kali aku tanya ibu. Ayah selalu menjawabnya dengan senyum dan berkata, "ibumu sedang bahagia di surga". Pernah aku bertanya, "Ayah, bisakah aku pergi ke surga bersama ibu?" Lama sekali ayah diam dan menjawab dengan deraian air mata dan memelukku, "Nak, suatu saat nanti pasti kau akan bertemu dengan ibumu di surga". (10.3)

Kejadian yang paling menyedihkan adalah ketika ayah terbaring sakit, aku bingung harus melakukan apa. Aku hanyalah seorang anak kecil yang tak bisa apa-apa. Jika ayah sakit, kuhanya bisa membuatkan ayah bubur dan menyuapinya dan memijiti tubuh ayah. Terpaksa aku alpa ke sekolah selama beberapa hari untuk mengurus ayah. Ketika badan ayah panas, aku hanya bisa mengompresnya tak ada obat yang bisa aku beli. Aku hanya punya sebuah celengan lalu kupecahkan untuk biaya berobat ayah. (10.6)

Dari tulisan tersebut tergambar bakti dan hormat seorang anak kepada ayahnya. Ketika sang ayah terbaring sakit, ia merawatnya dengan semampunya. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual untuk berbakti kepada orang tua sudah dijiwai oleh siswa tersebut. Dia rela untuk tidak ke sekolah demi merawat ayahnya yang sakit, bahkan uang tabungan yang dimilikinya ia gunakan untuk pengobatan ayahnya.

Setelah sadar dari pingsan, Nafisa bertanya kepada temannya, "Kamu yang mengantarkan aku ke rumah sakit ini?" temannya menjawab, "Iya". Nafisa pun terharu dengan temannya itu. Ia sangat baik meski telah ia sakiti. Akhirnya Nafisa meminta maaf. "Maaf ya, Sila. Aku selalu berbuat jahat kepadamu. Dengan kesombonganku padamu, kau tetap baik." Nafisa pun menangis sambil menyesali perbuatannya. Temannya menjawab, "Ya

aku maafkan kamu. Jangan diulangi lagi ya kesalahanmu itu". Nafisa kini menjadi anak yang baik, ramah, dan tidak sombong. (12.11)

Dari tulisan tersebut tergambar nilai untuk meminta maaf dan mudah memaafkan, menjauhi sifat sombong dan menyesali kesalahan yang telah dilakukannya.

Sejak kecil ia selalu diajarkan untuk senantiasa bersyukur dan rendah hati atas apa pun yang Allah berikan dan ia miliki. Meskipun dalam keadaan sulit ia tetap bersyukur. Ayahnya yang semula pengusaha sukses, tiba-tiba seusai ayah membangun rumah yang tentunya membutuhkan banyak biaya, sekarang usaha ayah bangkrut. Nisa tidak mengeluh atas semua keadaan ini. Ujian yang Allah berikan dihadapinya dengan sabar. Ayah dan ibunya tetap bersabar, ikhtiar, dan bertawakkal kepada Allah. (17.7)

Nisa sangat senang berbagi dengan teman-temannya. Saat Nisa kecil, ia sering disuruh orang tuanya untuk membagikan oleh-oleh setelah pulang kampung kepada tetangganya. Kebajikan yang sudah diberikan orang tuanya tertanam dalam diri Nisa. Nisa selalu merasa berbahagia ketika ia mampu berbagi kepada teman-temannya. (17.9)

Dari tulisan (17.7) dan (17.9) dapat diketahui nilai bersyukur dan berbagi sudah dimiliki oleh siswa. Nilai tersebut sudah dihayati dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam pun sudah dimiliki siswa. Sudah tertanam dalam kesadaran siswa bahwa memperhatikan dan menjalin hubungan yang baik dengan alam tercermin dalam tulisan-tulisan siswa berikut ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul 5.45 dan aku harus segera berangkat ke sekolah karena sekolahku jaraknya cukup jauh. Aku tidak pernah naik kendaraan umum. Aku lebih memilih berjalan kaki. Selain membuat sehat, juga dapat menghemat uang. Meskipun terkadang terciprat lumpur karena adanya kendaraan lewat, bagiku itu tidak masalah. (19.1)

Cuplikan tulisan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki hubungan yang baik dengan alam. Siswa lebih memilih jalan kaki supaya sehat dan berhemat. Hal ini berarti siswa sudah memiliki kesadaran bagaimana menjaga lingkungan yang sehat, pribadi yang sehat, dan tidak melakukan pemborosan bahan bakar minyak. Selain itu, ia juga sudah mampu bersahabat dengan alam. Lumpur di jalanan tidak membuatnya marah dan kesal. Baginya itu hal yang sepele. Ia mampu mengatasinya dengan baik. Begitu pun dalam karangan siswa yang berjudul “*Bencana tak Menjadi Halangan dalam Menuntut Ilmu*”. Dalam karangan siswa tersebut terjadi gempa bumi saat sedang belajar di sekolah. Peristiwa itu tidak membuat siswa patah semangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa yang baik dalam mencoba memahami keadaan alam sekitarnya. Begitu pun dalam kutipan berikut ini.

Aku duduk di bawah pohon yang rindang. Aku gelisah memikirkan apakah aku ngelanjuti pesantren ini dan SMA di sini atau pindah pesantren. Keinginanku sih pindah ke pesantren lain, karena aku ingin seperti teman-temanku yang pindah ke pesantren lain dan SMA di sana. Aku juga mau cari pengalaman, tapi entah gimana tanggapan dari kedua orang tuaku? (2.2)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa siswa mencari tempat yang tenang untuk berpikir dan merenungi keadaannya dengan duduk di bawah pohon yang rindang. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang baik dengan alam sekitarnya.

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya pun terlihat sudah sangat baik. Siswa sudah memiliki kesadaran yang baik dalam beribadah menuju Rida-Nya.

Setiap hari aku selalu mendapatkan nasihat dari orang tuaku tercinta terutama ibuku. Aku percaya walaupun semua orang membenciku, aku tidak akan mepedulikannya karena aku mempunyai orang tua dan Allah Swt. Jika orang tuaku bahagia karena diriku pasti Allah punsuka.

Bahkan sudah muncul beberapa tulisan siswa yang menunjukkan adanya sikap *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* artinya sudah ada upaya siswa untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Ia sudah bertaubat atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Ia tinggalkan semua sikap dan perbuatannya yang tidak baik. Setelah itu, ada upaya *tahalli* yang berarti siswa menyucikan diri dan membenahi diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dengan amal ibadah yang baik, dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Sudah muncul pula harapan pada diri siswa untuk mencapai *tajalli*, artinya dekat dengan Allah, sedekat-dekatnya. Sudah muncul kesadaran siswa untuk melakukan munajat dengan penciptanya, Sang Pemilik Kehidupan ini.

Pada tulisan siswa berikut menunjukkan sikap *takhalli* dan *tahalli*.

Aku siswi yang terkenal nakal dengan kasus-kasusnya dan hampir buku catatan guru penuh dengan kenakalan-kenakalanku. Kenakalanku semakin bertambah. Tiap malam yang kulakukan hanya kebut-kebutan di jalanan. Pergi jalan-jalan dengan pacar hingga larut malam. Aku lakukan apa pun yang membuatku senang.

Ibuku tak tahan melihatku. Air mata ibu bercucuran. Ia menasihati, namun aku hanyalah tutup telinga dengan nasihat-nasihat ibuku. Bahkan kujawab nasihat ibuku dengan nada yang tinggi. Lalu aku pergi meninggalkan ibuku. Sejenak kuberpikir bahwa apa yang kulakukan adalah salah. Beberapa hari kumendiamkan ibuku. Ada perasaan bersalah dalam hatiku. Bagaimana perasaan ibuku karena aku melawan nasihatnya bahkan aku berbicara dengan nada yang tinggi. Entah mengapa pikiranku terus tertuju pada ibu. Ulahku telah membuat ibu menangis. Tak terasa air mataku mengalir. Kumenangis menyesali perbuatanku. Bergegas kuselesaikan soal-soal ujianku dan segera pulang ke rumah. Segera kumeminta maaf kepada ibuku. Aku menangis di hadapannya. Air mataku begitu deras menetes. Ibuku pun menangis melihatku meminta maaf dan menyesali perbuatanku. Akhirnya ibuku menawariku untuk mondok

di sebuah pesantren di Jakarta. Aku pun mengiyakannya. Setelah kululus akupun pergi mondok. Kukatakan pada ibuku, "Aku akan bahagiakan ibuku dengan ilmu. Ilmu yang kudapat di pondok nanti semoga bisa mengantarkan ibuku ke surganya. Aku menyayangi ibu. Maafkan aku karena sudah menggoreskan luka di hati ibu". Ibuku pun turut menangis. Dalam hatiku kubertekad untuk berhijrah dan menjadi lebih baik lagi. (11. 1-5)

Sikap *takhalli* yang muncul pada diri siswa sesuai dengan tulisan siswa yang digambarkan dengan adanya rasa penyesalan atas kenakalan-kenakalannya di masa lalu. Sikapnya yang tidak menghormati orang tua bahkan melawan nasihat-nasihat ibunya, kemudian ia sesali dan segera bertaubat.

Adapun sikap *tahalli* siswa yang artinya setelah penyesalan itu, ia isi dengan tindakan-tindakan yang baik, membenahi diri dengan sikap-sikap yang terpuji. Hal ini ia tunjukkan dalam tulisannya "*dengan berhijrah pergi ke pesantren menuntut ilmu*".

Deskripsi tulisan kreatif siswa tersebut, menunjukkan bahwa melalui penerapan desain ini, meskipun pada awalnya siswa kurang tertarik dengan cerita *Babad Cirebon*, setelah melalui uji coba dan revisi, akhirnya model ini dapat menginspirasi siswa dalam menulis kreatif. Siswa terinspirasi untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual yang diyakininya yang diekspresikannya ke dalam tulisan kreatif mereka. Artinya, kesadaran siswa sudah mulai terbangun dalam dirinya. Hal ini apabila guru mampu melaksanakannya dalam beberapa kali tatap muka dan terus memberikan motivasi, akan terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Affandy (2017) bahwa kearifan lokal dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman peserta didik.

SIMPULAN

Dari pemaparan pada bagian-bagian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis nilai-nilai budaya lokal adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah karya sastra daerah

memiliki nilai yang sangat luhur untuk dapat diwariskan kepada generasi muda. Dalam hal ini sastra lokal *Babad Cirebon* memiliki nilai-nilai budaya lokal yang demikian indah. Bagaimana hakikat hidup, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya memiliki nilai-nilai yang sangat luhur untuk dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa ini.

Agar nilai-nilai budaya lokal itu dapat dipahami dan dihayati dengan baik, perlu diimplementasikan dalam pembelajaran pada siswa sebagai generasi bangsa. Untuk itu, desain pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal ini meliputi tahap pengantar dan motivasi, tahap observasi atau telaah terhadap bagian terpilih dari *Babad Cirebon*, tahap *modelling* karya-karya kreatif, tahap pengembangan gagasan kreatif, analisis nilai karakter dan masukan teman sejawat, dan yang terakhir tahap presentasi. Melalui model ini, nilai-nilai budaya lokal tersebut mampu membuka kesadaran dalam jiwa siswa untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan kreatif siswa yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Jika generasi muda mampu menjiwai nilai-nilai budaya lokal tersebut diharapkan mereka memiliki karakter yang baik sehingga kemajuan dan peradaban bangsa ke depan akan lebih meningkat dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Untuk itu, sangat disarankan kepada para pendidik untuk dapat menggali nilai-nilai luhur dalam karya sastra daerah atau sastra lokal dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ATH.V2I2.3391>

- Andani, Y. D., & Jalil, A. (2016). Tradisi Sabung Ayam di Masyarakat Talang Mamak di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11074>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.25157/-LITERASI.V3I1.1953>
- Baso, A. (2018). Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(1), 1–32. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka.” *Jurnal Artefak*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.731>
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58. <https://doi.org/10.31291/JLK.V13I1.203>
- Hakam, A. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Fkip E-Proceeding*, 623–636. <https://jurnal-unej.ac.id/index.php/fkipepro/article/view/4936>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar)(7th Ed)*. Prenada Media Group.
- Iin, H., & Basyari, W. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1). <https://www.fkipunswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/36>
- Kette, E. S. S., Pratiwi, Y., & Sunoto, S. (2016). Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter untuk Guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 698–704. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I4.6227>
- Khuzaemah, E. (2018). Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Babad Cirebon Untuk Membina Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Menulis Kreatif. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–15.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Miskiya, J. (2015). Pemanfaatan Nilai Toleransi dalam Babad Cirebon untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i1.1611>
- Mulyana, A. (2009). *Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/mengembangkan-kearifan-lokal-dalam-pembelajaran-sejarah/>
- Mutohari, A. S., & Kadarisman, A. (2016). Perancangan Identitas Visual Wisata Sejarah Kota Cirebon. *EProceedings of Art & Design*, 3(3). <https://doi.org/10.25124/-EOE.V3I3.4589>
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 477–484. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5035>
- Rusydi, I. (2014). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327–348. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/436>
- Sa'ida, N. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/JP2KGAUD.2020.1.1.47-54>
- Saifudin, M. F. (2015). Optimalisasi Apersepsi Pembelajaran Melalui Folklor sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 5(2), 140–146. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/116>

- [17/6046](#)
Samsudin, L. W. (2017). *Peran Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi di Cirebon. Skripsi*. Universitas Jember: Jember.
- Sofiana, I. (2018). *Unsur Sejarah dan Petuah Kesultanan Cirebon dalam Novel Laskar Kesanghyangan Karya Kustoyo dan Implementasi Pembelajaran di SMA. Skripsi*. UNTIDAR: Magelang.
- Subiyantoro. (2012). Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak Mi Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 98–114. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah-jpai/article/view/1045>
- Suyitno, I. (2012). the Development of Education on the Character and Culture of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), 1–13.
- Syaripulloh, S. (2017). Mitos di Era Modern. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5924>
- Wastap, J. bin. (2017). Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V32I1.65>
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.